

ASPEK ENTREPRENEURSHIP DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Siti Nur Khofifah¹, Musthofa², Zubairi³.

¹²³Institut Asy-Syukriyyah

*nurkhofifah@gmail.com, yamusthofa@gmail.com, zubairimuzakki@gmail.com

Abstrak

Interdisipliner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia merupakan pendekatan yang menjadi sebuah kebutuhan. Terlebih lagi, dalam konteks upaya meningkatkan kualitas perkembangan ekonomi Islam bangsa Indonesia yang pada praktiknya masih jauh dari nilai-nilai Agama Islam. Selama ini PAI seakan-akan hanya lebih terfokus pada masalah pendidikan saja, padahal seorang pendidik pada masa ini memiliki tantangan ekonomi yang mengganggu kualitas kinerja. Tantangannya jauh lebih besar dari hari kemarin, sehingga seorang pendidik PAI harus punya jiwa-jiwa entrepreneurship dan wawasan yang luas, terlebih lagi para peserta didik. Salah satu tantangannya juga tantangan yang menimpa sistem perekonomian umat Islam di bangsa ini. Di mana, praktik-praktik riba, penyelewengan, kecurangan, dan sekulerisasi pada bidang ekonomi masih kental dilakukan umat Islam sendiri. Hal inilah yang menjadi tugas berat PAI untuk membentuk masyarakat Islam yang kelak mampu membuat sistem ekonomi yang Islami. Oleh karena itu pentingnya arti ekonomi bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dengan meningkatkan produktivitas belajar agar para penerus bangsa yang masih belajar bisa lebih memahami ilmu pendidikan Islam dan dapat meningkatkannya untuk kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Entrepreneurship, Pendidikan, Agama Islam.

PENDAHULUAN

Melihat fenomena perkembangan zaman, bisa dikatakan bahwa secara praktis kondisi sistem (infrastruktur, aturan, para pelaku, teknologi, barang, dan sebagainya) ekonomi negara kita masih belum mengarah pada nilai-nilai agama Islam. Di mana, kegiatan ekonominya masih belum “melindungi” kepentingan rakyat kecil. Terbukti, masih banyak rakyat miskin yang masih tetap miskin hingga anak keturunannya tak bisa menikmati kebutuhan pokok dengan layak dan bermutu. Masalah lain ialah terjadinya kerendahan moral padagenerasi muda bangsa Indonesia demi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.(Rusman, 2021) Yakni, mereka rela menjual barang-banrang haram, mencari keuntungan sesaat dengan merugikan orang lain dan perilaku *riba*, Ini menunjukkan bahwa pendidikan bangsa kita (utamanya pendidikan agama Islam) telah gagal mendidik generasi muda untuk memahami bagaimana cara “berekonomi” yang baik.(Yolanda & Tezar, 2025)

Pengangguran merupakan salah satu penyakit ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Pengangguran mengakibatkan orang tidak memiliki pendapatan dan mendorong mereka jatuh ke jurang kemiskinan. Secara umum pemerintah mengatasi pengangguran dengan mengupayakan memperluas kesempatan kerja, baik di sektor pemerintahan maupun sektor swasta. pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.(Pricilia dkk., 2021)

Ketidakadilan ekonomi seperti di atas merupakan gambaran kecil dari keadaan perekonomian bangsa kita. Hal inilah yang menuntut peran pendidikan agar bisa mengeluarkan keterampilan moral-ekonomi generasi muda. Salah satunya, melalui PAI diharapkan bisa berperan dalam membentuk generasi muda yang memiliki akhlak yang baik dalam menyukseskan kegiatan ekonomi yang di usahakan.(Z. Zubairi dkk., 2024) Selain memberikan nilai-nilai keislaman dalam berekonomi, PAI sepatutnya juga bisa memberikan kontribusi secara nyata. Misalnya, para peserta didik (utamanya yang dari ekonomi rendah) didorong untuk mengembangkan diri dalam mengembangkan tingkat derajat ekonominya melalui kegiatan ekonomi yang diadakan oleh lembaga pendidikan.(Abnisa & Zubairi, 2023)

Problematika pendidikan Islam sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari masalah ekonomi. Baik secara langsung maupun tidak langsung, pengaruh pendidikan Islam terhadap ekonomi harus diakui bahwa ada dampak dan pengaruhnya.(Nurdin & Zubairi, 2023) Dengan demikian, tidak selamanya pendidikan dianggap sebagai konsumsi atau pembiayaan. Sudah saatnya, pendidikan harus dipandang sebagai investasi masa depan, yang secara jangka panjang kontribusinya dapat dirasakan. Konsep pendidikan sebagai sebuah investasi (*education as investment*) telah berkembang secara pesat dan semakin diyakini oleh setiap negara bahwa pembangunan sektor pendidikan merupakan prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya.(M.Pd.I, t.t.-b)

Selama ini pendidikan Islam hanya difokuskan sebagai penjaga moralitas dan ketaatan beragama umat. Keterlibatan pendidikan Islam dalam pengembangan ekonomi umat, baik secara langsung maupun tidak langsung, belum dapat dirasakan. Bahkan, tak jarang fungsi lembaga pendidikan Islam hanya sebagai "agen" penyalur ijazah untuk mencari kerja, mendapat prestise, hingga untuk meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya.(Adab, t.t.-c) Bisa dikatakan, posisi lembaga pendidikan Islam teralienasi dengan kehidupan masyarakat sekitar. Hubungan dengan masyarakat tak lebih dari hubungan transaksional, sehingga kepekaan lembaga pendidikan Islam untuk mensejahterakan umat Islam di sekitarnya tidak dimunculkan. Alih-alih untuk mensejahterakan masyarakat, untuk mensejahterakan diri sendiri saja lembaga pendidikan masih kesulitan.(Rifa'i dkk., 2022)

Pendidikan agama Islam punya fungsi kontrol sosial yang terkait distribusi pengendalian harta kekayaan (ekonomi). Di sinilah peran tokoh agama -dalam konteks Islam ialah ulama memiliki peran penting. Di mana, sebagian besar ulama atau kiyai oleh umatnya secara normatif dipandang sebagai pewaris misi para nabi.(Z. Zubairi dkk., 2022) Ulama atau kiyai dianggap sebagai pemimpin umat dalam segala bidang kehidupan, tak terkecuali masalah ekonomi yang menjadi masalah pelik dan mendasar. Namun, kenyataannya peran ulama dan Kiyai serta guru agama yang paling menonjol selama ini masih terbatas pada kegiatan pendidikan Islam (pesantren, madrasah, dan sekolah), pembangunan tempat ibadah (majlis/mushola), dakwah (mubaligh), dan adakalanya ikut pergulatan politik (lokal maupun nasional).(Muzakki, 2018)

Bagaimana cara pendidikan agama Islam menjadi sebuah *leading sector* dalam perkembangan perekonomian dan modernisasi bangsa Indonesia. Oleh sebab itu diperlukan suatu langkah yang pasti dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan negara ini menjadi negara yang maju, adil dan makmur lain. Penelitian ini akan membahas dimensi-dimensi korelatifitas-sinergisitas antara Aspek entrepreneurship dan pendidikan Islam. (Zubairi, Abnisa, dkk., 2023) Dengan harapan terbangun sebuah pemikiran substantif yang utuh tentang peran pendidikan Islam dengan menumbuhkan jiwa entrepreneurship dalam pembangunan ekonomi itu sendiri di masa yang akan datang. (Adab, t.t.-a)

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif berbasis literature review dengan maksud untuk memperoleh gambaran tentang aspek entrepreneurship dan pendidikan agama Islam. Dengan harapandapat membangun sebuah pemikiran substantif yang utuh tentang peran pendidikan Islam dengan aspek ekonomi. Setelah didapati data kualitatif, untuk kemudian dianalisis berdasarkan pengamatan atau penemuan yang ada di lapangan. (Hadi, 1991) Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi partisipan, di mana penulis melakukan pengamatan terhadap kondisi pendidikan dan perekonomian di Indonesia. (Syahri, 2014)

2. Kepustakaan

Metode kepustakaan oleh penulis dijadikan salah satu cara untuk mengumpulkan data, karena dapat menambah pengetahuan penulis mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini, dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, (Arikunto, 2010) yaitu data primer dan data sekunder yang berupa literature yang menunjang dan mendukung terhadap penelitian tersebut terutama terkait buku-buku entrepreneurship dan pendidikan Islam.

Dengan demikian, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis literature review, (Usman, 2002) yang menggambarkan secara jelas dimensi-dimensi korelatifitas-sinergisitas antara aspek entrepreneurship dan pendidikan agama Islam secara objektif yang menggambarkan keadaan berdasarkan teori-teori dan fakta yang terjadi di lapangan yang diteliti. (Syahri, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek Entrepreneurship dalam Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang setiap ajaran-ajarannya bersumber pada al Qur'an dan Hadis. Di mana, sejak awal menyebarnya telah menjunjung revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Hal ini tidak lain sebagai langkah strategis dalam mengangkat martabat dan derajat kehidupan manusia. (Hasan & Zubairi, 2023) Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan jembatan penyeberangan manusia dari keterbelakangan menuju kemajuan, dari kehinaan menuju kemuliaan, dan dari ketertindasan menjadi

merdeka. Martabat dan derajat seperti itu tidak harus diperoleh tidak hanya di akhirat saja akan tetapi juga di dunia.(Majid dkk., 2022) Oleh karena itu, pendidikan Islam juga harus mengarahkan peserta didiknya pada hal-hal aspek kejayaan dunia dengan membangun jiwa entrepreneurship pada peserta didik. Salah satunya yang bisa ditempuh ialah dengan internalisasi pendidikan ekonomi berbasis pendidikan agama Islam secara praktis dan teoritis kepada peserta didiknya.(Muzakki, 2015)

Dalam ajaran Islam pun telah mengajarkan bahwa terlalu lama-lama berzikir (membaca bacaan menyebutnama Allah SWT) di Masjid sehingga mengakibatkan terlantarnya keluarga malah dianggap sebagai perbuatan dosa.(Z. Zubairi, 2023a) Pesan-pesan lain selain itu yang bisa dijadikan sebagai sumber motivasi dalam pengembangan lain tersedia banyak dalam al Quran dan Hadis. Akan tetapi, pada kenyataannya anjuran tersebut hanya ramai pada tataran teoritis (konsep), belum terbukti nyata secara praktik di segala aspek kehidupan, bahkan di lingkungan pesantren dan di kalangan Kiai sekalipun.(M. P. I. Zubairi, t.t.-b)

Ajaran agama Islam sesungguhnya menghargai harta benda dan setiap umat Islam harus memilikinya. Terbukti Allah memerintahkan setiap muslim untuk berzakat, berinfak, bersedekah, hibah, wakaf, menolong orang lain, dan sebagainya yang berimplikasi bahwa umat Islam harus memiliki harta untuk bisa memenuhi perintah itu. Dengan demikian, mencari harta hukumnya adalah wajib karena hartatidak akan bisa terkumpul tanpa melalui bekerja. Di sinilah sesungguhnya peran pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai ekonomi Islam kepada setiap individu peserta didiknya.(M.Pd.I, t.t.-a)

Agar mereka semua kelak menjadi manusia yang memiliki kekuatan ekonomi mandiri, kuat, dan menjadi teladan minimal dalam lingkup keluarganya sendiri. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran bersama untuk membangun jiwa-jiwa entrepreneurship untuk pemberdayaan suatu ekonomi dalam meningkatkan kualitas hidup di dunia ini.(Prandawa dkk., 2022) Salah satu yang harus dilakukan adalah; *Pertama* dengan membangun memotivasi diri. Karena motivasi adalah kekuatan atau dorongan internal yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Hal ini menyangkut faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku seseorang.(Syamsiah, t.t.) Motivasi dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk kebutuhan, hasrat, nilai-nilai, tujuan pribadi, dan dorongan intrinsik atau ekstrinsik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Motivasi adalah dorongan yang ada dari diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan tindakan tertentu untuk mencapai suatu tujuan atau dedefinisikan juga sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak untuk melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan dan mendapat kepuasan. motivasi sebagai suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan. (Ansori dkk., 2023)

Kemudian yang *Kedua* adalah *Entrepreneurial interest*. *Entrepreneurial interest* adalah keinginan atau kemauan yang kuat untuk berusaha memenuhi kebutuhannya dan menciptakan sesuatu yang baru tanpa merasa takut resiko

yang timbul dimasa depan dengan selalu belajar dari setiap kegagalan dalam berwirausaha.(Irawan dkk., 2021) *Enterpreneurial interest* adalah kemauan, atau keinginan seseorang untuk aktif dalam dunia kewirausahaan. Hal ini mencakup kemauan dalam mendirikan dan mengembangkan usaha atau bisnis sendiri.

B. Menumbuhkan nilai-nilai Entreprenership dalam Pendidikan Agama Islam

Agama Islam merupakan agama yang setiap ajaran-ajarannya bersumber pada al Qur'an dan Hadis. Di mana, sejak awal menyebarnya telah menjunjung revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran.(M. P. I. Zubairi, t.t.-c) Hal ini tidak lain sebagai langkah strategis dalam mengangkat kualitas kehidupan umat muslim. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan jembatan penyeberangan manusia dari keterbelakangan menuju kemajuan, dari kehinaan menuju kemuliaan, dan dari ketertindasan menjadi merdeka. Tentunya, suatu martabat dan derajat seperti itu tidak harus diperoleh tidak hanya di akhirat saja akan tetapi jugadi dunia.(Zubairi, Maharani, dkk., 2023) Oleh karena itu, pendidikan Islam juga harus mengarahkan peserta didiknya pada hal-hal aspek kejayaan dunia. Salah satu yang bisa ditempuh ialah dengan menumbuhkan jiwa entrepreneurship secara praktis dan teoritis kepada peserta didiknya yang berkelanjutan. (Nurdin dkk., 2023)

Agama Islam sesungguhnya menghargai harta benda dan setiap umat Islam harus memilikinya. Terbukti Allah memerintahkan setiap muslim untuk berzakat, berinfaq, bersedekah, hibah, wakaf, menolong orang lain, dan sebagainya yang berimplikasi bahwa umat Islam harus memiliki harta untuk bisa memenuhi perintah itu.(Adab, t.t.-b) Dengan demikian, mencari harta hukumnya adalah wajib karena harta tidak akan bisa terkumpul tanpa melalui bekerja.(Frohreich, 1979) Di sinilah sesungguhnya peran pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai ekonomi Islam kepada setaip individu peserta didiknya. Agar mereka semuakelak menjadi manusia yang memiliki kekuatan ekonomi mandiri, kuat, dan menjadi teladan minimal dalam lingkup keluarganya sendiri. (Fitz-enz, 2000)

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki landasan filosofis, yaitu Pancasila. Oleh karena itu, pengembangan PAI baik dalam bentuk materi studi/kajian maupun lembaga pendidikan harus berlandaskan keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, realitas pada umumnya menunjukkan lain.(Engkoswara, 2002) Yakni, masalah keimanan yang tidak terinternalisasikan dengan baik sehingga mampu menjadi inti (core values) dalam pengembangan tersebut. Dampaknya fatal sekali, di antaranya lulusan lembaga pendidikantidak mempunyai keimanan yang kuat. Pada gilirannya terdapat krisis multidimensional (terutama krisis moral atau akhlak) sebagaimana keadaan bangsa kita saat ini.(Muzakki, 2018) Maraknya pendidikan sekuler (kebarat-baratan), kemiskinan merajalela, lembaga pendidikan yang "menuhankan" simbol (nama, gelar, pakaian, seremonial, dan sebagainya), praktik nepotisme, penyuapan, korupsi, kecurangan dalam praktik ekonomi, dan sebagainya itu semua menunjukkan rendahnya kualitas keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.(Adab, t.t.-b)

Hal yang demikian menunjukkan atas kurang pedulinya para cendekiawan dan pengembang PAI untuk menemukan solusi dari permasalahan dan tantangan yang dihadapi dunia Islam dewasa ini. Utamanya, menyangkut lemahnya sistem pendidikan Islam yang produknya belum banyak berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi Syari'ah pada era globalisasi ini. (M. P. I. Zubairi, t.t.-a) Di mana, perkembangan ekonomi (khususnya nasional) hingga saat ini masih didominasi oleh para ahli dan praktisi ekonomi "umum" yang notabene jauh dari ajaran dan nilai-nilai Islam. Adapun, pendidikan Islam dari segi keilmuan dan pengembangannya lebih banyak pada posisi terpinggirkan. Bahkan, dalam masalah ini hanya berkedudukan sebagai konsumen namun susah untuk mencapai produser. Bukan berarti pengembangan PAI bisa dilakukan secara serampangan. Yakni, mengadopsi segala yang dari "luar" tanpa diseleksi secara cermat. (Z. Zubairi, 2023b)

Bagaimanapun, PAI (khususnya di Indonesia) dihadapkan pada permasalahan dan kenyataan yang kompleks. (Muzakki & Amini, 2023) Di antaranya persoalan normatif-ideologi, perbedaan kondisi alam, ekonomi, sosio-kultur, dan kesiapan semua pihak terutama masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan. Bisa dikatakan, "pengembangan sistem pendidikan Islam akan banyak menyentuh dimensi-dimensi normatif-ideologis, filosofis, psikologis, sosiologis, historis, kultural, ekonomi, dan bahkan kebijakan politik. (Nursyamsu dkk., 2022)

Tujuan ekonomi Islam, sejalan dengan tujuan pokok Islam yaitu menciptakan kesejahteraan bagi semua umat manusia. Kesejahteraan ini meliputi kepuasan fisik sebab kedamaian mental dan kebahagiaan, yang hal ini dapat diperoleh melalui realisasi yang seimbang antara kebutuhan materi dan rohani dari personalitas individu. (El-Karanshawy dkk., t.t.) Pemenuhan kebutuhan rohani membutuhkan pembangunan moral dan pemenuhan kebutuhan materi dapat direalisasikan dengan pembangunan umat manusia dan sumber dayanya ada dalam suatu pola yang merata sehingga semua kebutuhan manusia, dapat dipenuhi secara utuh dan terwujud suatu distribusi kekayaan yang adil dan merata. (Saleh, t.t.)

Dari penjelasan itu dapat diartikan bahwa tujuan PAI sangat berat. Terlebih lagi menyangkut masalah "keadaan" peserta didik terkait menumbuhkan jiwa entrepreneurship untuk kemandirian perekonomian yang kelak ia lakukan. Mereka dituntut untuk benar-benar meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan kaidah Islam. Serta menjalankan sepenuhnya perekonomian yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam tidak dapat dipisahkan dari aturan-aturan dan nilai-nilai agama Islam. Begitu juga dalam bidang ekonomi, dan untuk pengembangan perekonomian umat muslim maka perlu menumbuhkan jiwa-jiwa entrepreneurship baik secara praktis maupun teoritis, sehingga motivasi untuk berdaya secara ekonomi bisa tercapa maksimal. Umat Islam tidak boleh memisahkan antara kegiatan ekonomi sebagai ritual dengan kegiatan ekonomi

sebagai kebutuhan hidup. Dengan demikian, cukup jelas bahwa ekonomi Islam bukanlah sekedar wacana moral, tapi harus diwujudkan dalam kehidupan dunia nyata ini. Hal inilah yang mengharuskan setiap praktisi dan pengonsep Pendidikan Islam untuk “menyadarkan” peserta didik bahwa jiwa entrepreneurship penting untuk membangkitkan perekonomian, karena kegiatan ekonomi itu juga menjadi penentu kesuksesan manusiadi dunia hingga akhirat nanti.

Pengembangan umat Islam agar menjadi lebih baik merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam itu sendiri. Tak terkecuali dalam bidang pengembangan ekonomi. Dengan ekonomi yang kuat, maka umat Islam akan mampu merubah masyarakat dan bangsa dari kelemahan sehingga menjadi bangsa yang kuat dan mampu berdaya saing. Oleh karena itu diperlukan adanya pengembangan jiwa entrepreneurship yang handal. Namun demikian, yang perlu ditekankan ialah tujuannya bukan hanya sekedar pengembangan kuantitas tapi juga pengembangan kualitas perekonomian bangsa akan tetapi untuk bernilai ibadah kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P., & Zubairi, Z. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Daarus Sa'adah Cipondoh Tangerang. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), Article 2.
- Adab, D. Z., M. Pd I. ., dkk Penerbit. (t.t.-a). *Modernisasi Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- Adab, D. Z., M. Pd I. ., Penerbit. (t.t.-b). *MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR dalam PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Penerbit Adab.
- Adab, D. Z., M. Pd I. Penerbit. (t.t.-c). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- Ansori, A., Ar, Z. T., Mollah, M. K., & Rahman, F. (2023). PENERAPAN STANDAR ENTERPRISE SYARIAH PADA PENGELOLA UMKM UNTUK MEMPERTAHANKAN KEUNGGULAN PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Istiqro*, 9(1), 81-97. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v9i1.1716>
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173.
- El-Karanshawy, D. H. A., Omar, D. A., Khan, D. T., Ali, D. S. S., Izhar, D. H., Tariq, W., Ginena, K., & Quradaghi, B. A. (t.t.). *Islamic Economics: Theory, Policy and Social Justice*.
- Engkoswara, A. (2002). *Lembaga pendidika sebagai pusat pembudayaan: Hidup harmoni di keluarga, sekolah dan di masyarakat*. Universitas Indonesia Library; Yayasan Amal Keluarga. <https://lib.ui.ac.id>
- Fitz-enz, J. (2000). *The ROI of Human Capital: Measuring the Economic Value of Employee Performance*. AMACOM.
- Frohreich, L. E. (1979). [Review of *The Economics of Education Revised Edition*, oleh E. Cohn]. *Journal of Education Finance*, 5(2), 225-228.
- Hadi, S. (1991). *Statistik dalam Basica Jilid 1*. Penerbit Andi.

- Hasan, Z., & Zubairi, Z. (2023). Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312>
- Irawan, F., Marfiyanti, M., Arif, A., & Zulherma, Z. (2021). Model of Religious Education and Moral Development in Special Detention Center for Children. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 5(1), 46–65.
- Majid, A. N., Muzakki, Z., & Amini, I. (2022). HARMONISASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL ISLAMI DALAM MASYARAKAT TANÈAN LANJÂNG MADURA. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), 177–194. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.264>
- M.Pd.I, D. Z. (t.t.-a). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.
- M.Pd.I, D. Z. (t.t.-b). *PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Penerbit Adab.
- Muzakki, Z. (2015). Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlaq. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14(1), 93–124.
- Muzakki, Z. (2018). Urgensi Pendidikan Akhlak di Usia Dini. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 50–79.
- Muzakki, Z., & Amini, I. (2023). The Influence of Teacher's Personality on Students' Learning Interest in the Field of Islamic Religious Education Studies. *Maharot : Journal of Islamic Education*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.28944/maharot.v7i2.1152>
- Nurdin, N., Zubairi, Z., & Guci, A. (2023). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Etos Kerja Guru terhadap Disiplin Guru di MTs Se-Kecamatan Pinang Kota Tangerang. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), Article 2.
- Nurdin, & Zubairi. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DENGAN AKHLAKUL KARIMAH. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, 3(1), 76–96.
- Nursyamsu, N., Ningsih, F., & Nurdin. (2022). Business Sustainability in the Era of Society 5.0: Optimizing the Utilization of Social Media and Fintech for Muslim Millennial Entrepreneurs. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v7i2.844>
- Prandawa, M. C., Jubba, H., Nb, F. R., & Wardani, T. U. (2022). PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM DI INDONESIA: ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN. *Jurnal Istiqro*, 8(1), 29–47. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v8i1.1271>
- Pricilia, A. A., Yohana, C., & Fidhyallah, N. F. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas di Jakarta. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Keuangan*, 2(2), Article 2.
- Rifa'i, M., Tijani, A., & Zubairi, Z. (2022). OTORISASI BAGI ALUMNI DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT: Studi Kasus pada KBIHU Nurul Haramain Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), 247–262.
- Rusman, R. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Ekonomi Islam Di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30651/jms.v6i1.17229>

- Saleh, E. R. (t.t.). *Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah Dan Hukum Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Hukum (S.H)*.
- Syahri, A. A. (2014). STATISTIKA PENDIDIKAN. *SIGMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.26618/sigma.v6i2.7246>
- Syamsiah, S. (t.t.). *PRODI HUKUM EKONOMI SYARIAH FAKULTAS SYARIAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU 2021 M/1442 H*.
- Usman, M. B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam / M. Basyiruddin Usman* (Jakarta). Ciputat Pers. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3127&keywords=
- Yolanda, D. A., & Tezar, M. (2025). Respon Konsumen dan Pelaku Usaha Terhadap Kenaikan Tarif PPN 11% di Pontianak. *Business and Investment Review*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.61292/birev.172>
- Zubairi, Abnisa, A. P., & Musthofa. (2023). PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ERA 4.0. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, 3(1), Article 1.
- Zubairi, M. P. I. (t.t.-a). *BELAJAR untuk BERAKHLAQ*. Penerbit Adab. Diambil 22 Januari 2024, dari <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EympEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA14&dq=info:GEnoXkOvyhEJ:scholar.google.com&ots=d-d-ZID3TJ&sig=xhBAtvflvSjd5HjVz44kKQZW4CQ>
- Zubairi, M. P. I. (t.t.-b). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Adab. Diambil 28 Mei 2025, dari https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=DswneEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA165&dq=info:0DPa3gWvXasJ:scholar.google.com&ots=6rmvIjiKyw&sig=Q_lu40VvDNMU_PZ8zddWWDxzQxU
- Zubairi, Maharani, P. D. Y., & Aliefah, A. N. (2023). MOTIVASI BERPRESTASI DALAM BELAJAR. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, 3(1), 61–75.
- Zubairi, Z. (2023a). Challenges and Responses to Islamic Education in the Technology Era 4.0. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2). <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/3235>
- Zubairi, Z. (2023b). Relationship Between Student Perceptions of Teacher Creativity with Student Learning Achievement in Tangerang. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(2), 705–720. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2901>
- Zubairi, Z., Muljawan, A., & Illahi, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 59–67.
- Zubairi, Z., Musthofa, M., & Khofifah, S. N. (2024). PERAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PETUMBUHAN EKONOMI. *Islamic Banking & Economic Law Studies (I-BEST)*, 3(2), 118–129.